

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori 1. Twitter

Twitter merupakan salah satu media yang penting dalam berkomunikasi maupun mencari hiburan. Twitter merupakan salah satu media yang menggunakan sistem *trending topics*. Segala topik yang banyak dibicarakan akan berpengaruh pada grafik popularitas dan membentuk sebuah *trending topics*.¹ Selain itu konten yang diunggah di twitter juga bersifat tidak terbatas. Hal tersebut yang menjadikan twitter menjadi media paling cepat dalam menyebarkan sebuah informasi.

Di Indonesia tidak ada batasan untuk pengguna dan apa yang diunggah. Sebab itulah, setiap pengguna Twitter harus bijak dalam bersosial media. Penyedia konten di Twitter bisa dari segala kalangan, baik orang biasa maupun orang yang kompeten di bidang-bidang tertentu.² Pengguna akun-akun tersebut bisa terdiri dari perorangan maupun dalam kelompok. Selain itu, ada juga akun *autobase* yang dapat digunakan banyak orang untuk mengekspresikan suatu hal secara *anonim*.³

Jenis konten yang bersifat tak terbatas itu bisa dimanfaatkan oleh semua konten kreator dalam menyampaikan segala hal. Salah satunya yakni untuk menyampaikan perihal politik.⁴ Komunikasi politik umumnya dilakukan oleh akun partai atau akun pribadi seorang politikus. Salah satunya yaitu akun Twitter Partai Gerindra yang telah mencuri perhatian warganet.⁵ Hal ini karena admin akun tersebut sering *me-replay* (membalas) cuitan pengguna lain yang menyebut (*mention*) akun partai

¹ Osly Usman, dkk, "Analisis Trending Topics di Twitter: #NTTBerduka pada Studi Kasus #BanjirBandang di NTT 2021", *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23.2, (2021): 285, diakses pada 06 Juni, 2023, <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/3355>

² <https://twitter.com/susipudjiastuti?t=OKMUuwe0tBTN1QLCZCXDxQ&s=09>

³ https://twitter.com/convomf?t=ZrSdJoFmm_ab9az7mCNOWa&s=09

⁴ TvOne (@tvOnenews), "Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam), Mahfud MD membenarkan isu yang tengah beredar..", Twitter, 05 Juni 2023, https://twitter.com/tvOneNews/status/1665671758639403008?t=dmA4EkHAztc1GoO4IUwo_g&s=19

⁵ <https://twitter.com/Gerindra?t=WlZ-NJHcauVri8rK-ptf8A&s=09>

gerindra.⁶ Balasan tersebut banyak disukai warganet karena menghibur, ramah serta berbeda dengan akun partai lainnya.

Lambat laun komunikasi politik semakin tersebar di media sosial, terutama twitter. Kini para politikus banyak yang menggunakan twitter sebagai media untuk berpendapat atau untuk mencari perhatian publik. Misalnya saja Mahfud MD yakni Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan RI Kabinet Indonesia Maju periode 2019-2024. Mahfud menggunakan akun tersebut untuk mengutarakan pendapatnya dan berkomunikasi dengan warganet, baik tentang politik maupun tidak.⁷

Banyak akun politikus dan partai yang melakukan berbagai macam cara untuk mendapat perhatian dari publik. Misalnya memberikan ucapan belasungkawa saat tragedi Kanjuruhan di media sosial.⁸ Kebanyakan ucapan tersebut berupa poster khas partai yang menonjolkan gambar seorang politikus dengan pose berduka.⁹ Poster-poster yang muncul tersebut menimbulkan berbagai macam respon dari warganet. Namun respon yang terlihat kebanyakan adalah sebuah kritikan dan hujatan yang mengarah pada para politikus.¹⁰

Poster pada awalnya hanya digunakan sebagai media iklan. Namun pada perkembangan selanjutnya poster dapat difungsikan sebagai media kampanye, hingga sebagai media untuk mengucapkan selamat atau belasungkawa. Hal ini karena poster

⁶ Partai Gerindra (@Gerindra), "*Setara UMR Australia, Kak.*", Twitter, 03 Agustus 2021, https://twitter.com/Gerindra/status/1422479382774353922?t=3xCSB06jS_pv0wB8yufdDQ&s=19

⁷ <https://twitter.com/mohmahfudmd?t=bufetCYV0VKx9j3MapMr1A&s=09>

⁸ <https://twitter.com/jennieunpad/status/1576509160916946944?s=20>

⁹ Adriansyah yasin Sulaeman (@adriansyahyasin), "*Mulai kan pejabat pejabat nirempati ini menampangkan mukanya di saat tragedi seperti ini*", Twitter, 02 Oktober 2022, <https://twitter.com/adriansyahyasin/status/1576487015767429120?t=7IRRURmGvIJOCYi-s8ZGA&s=19>

¹⁰ @railgunvelocity, "*Foto pejabat terpampang di ucapan duka cita buat apa sih*", Twitter, 04 Oktober, 2022, <https://twitter.com/railgunvelocity/status/1577230075367370752?t=iiYCN8Vjyi4Wq0PmXqVX5A&s=19>

memiliki sifat yang efektif dan mampu menyebar dengan cepat di kalangan masyarakat.¹¹

2. Ucapan Belasungkawa

Ucapan berasal dari kata ucap yang berarti kata (kalimat-kalimat) yang dilisankan atau dikatakan. Kemudian mendapat imbuhan –an menjadi ucapan yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kata yang dikatakan, dilisankan, disebutkan, diujarkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belasungkawa berarti sebuah pernyataan berduka cita. Pernyataan ini sering diucapkan kepada seseorang yang tengah berduka atas musibah yang terjadi atau kepada kerabat seseorang yang meninggal. Ucapan belasungkawa tersebut dapat berupa benda seperti karangan bunga ataupun kata-kata turut berduka yang bertujuan untuk menunjukkan rasa empati dan menjadi penenang bagi seseorang yang sedang berduka. Umumnya, seseorang yang menyatakan belasungkawa adalah ketika melayat atau *takziah*.

Kata *takziah* berasal dari bahasa arab yaitu *Al-Iza'u* yang memiliki arti sabar. Sehingga didapatkan pengertian secara terminologi bahwa *takziah* adalah menyabarkan, menghibur, dan menenangkan seseorang yang sedang terkena musibah melalui kata-kata yang diucapkan, melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang tersebut dengan tujuan untuk meringankan kesedihan orang tersebut, dan menganjurkan agar bisa sabar dalam menghadapi takdir Allah Swt. Dalam agama islam, hukum melakukan takziah adalah sunnah.¹²

Rasulullah Saw. pernah bersabda mengenai keutamaan dari melakukan takziah atau melayat, yang berbunyi:

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ إِلَّا كَسَاهُ اللَّهُ مِنْ حُلَّةٍ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Tidaklah seorang muslim yang turut berbelasungkawa atas musibah yang menimpa saudaranya kecuali Allah Swt. memakaikan kepadanya perhiasan yang mulia di hari kiamat,” (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi).

¹¹ Cameron Malik, Eva Y., “Mukamu Mukaku dalam Duka, pun Bukan Duka ku: Performativity Muka dalam Poster Belasungkawa Para Politisi di Tragedi Stadion Kanjuruhan”, *Jurnal Artchive*, 3.2, (2022): 76, diakses pada 06 Juni, 2023, <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/artchive/article/view/3192>

¹² Chyntia Tulusiawati, Machnunah Ani Zulfah, “FIQIH”, *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas K.H. A. Wahab Hasbullah*, (2021): 63, diakses pada 13 Maret, 2023.

Pada umumnya, belasungkawa adalah suatu upaya untuk berempati kepada seseorang yang sedang mengalami musibah. Mengucapkan belasungkawa merupakan salah satu dasar etika dalam kehidupan sosial yang menunjukkan kedekatan antar individu.¹³ Ucapan belasungkawa sangat beragam, namun tetap menunjukkan rasa duka dan empati. Sehingga seseorang yang sedang berduka dapat merasa lebih tenang.

Menurut Abdul Majid dan Kentish Barmes dalam studi penelitiannya, mengemukakan bahwa dalam menunjukkan belasungkawa dapat menggunakan beragam strategi. Salah satunya yaitu dengan mengunggah ucapan belasungkawa melalui media sosial.¹⁴ Ucapan tersebut bisa berupa ketikan biasa atau gambar poster belasungkawa yang tulus.

3. Poster Belasungkawa Di Twitter

Pesatnya perkembangan zaman, membuat teknologi mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan. Khususnya pada aspek komunikasi dan penyebaran informasi. Adanya teknologi digital membuat penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan menyeluruh. Informasi dapat menyebar luas terutama di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Penyebaran informasi tersebut dapat melalui poster.

Poster memiliki tampilan yang menarik dan efisien sehingga banyak digemari oleh masyarakat. Pembuatan poster pun mudah karena aplikasi desain semakin banyak dan memiliki fitur menarik. penggunaannya pun juga mudah, sehingga siapapun bisa mempelajarinya dan membuat desain poster. Karena itulah poster sering dibuat untuk berbagai macam kepentingan, misalnya untuk mengucapkan belasungkawa. Masyarakat umum lebih suka menggunakan poster daripada harus membuat pengumuman di televisi maupun surat kabar karena biayanya yang cukup mahal. Poster dapat ditempel dimanapun seperti di dinding, tiang listrik, dan tempat umum yang strategis lainnya.

¹³ Moch Fakhruroji, "Texting Culture dan Perilaku Empati di Era Media Baru: Memahami Ekspresi Belasungkawa di WhatsApp", *Jurnal Sosioteknologi*, 18.2, (2019): 266, diakses pada 06 Juni, 2023, <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/11088>

¹⁴ Shahibul Muttaqien Al-Manduriy, "Condolences Strategy Used by Facebook User to Respond Obituary News: An Applied Linguistic Study", *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics, and Culture Studies*, 10.1, (2021): 36, diakses pada 06 Juni, 2023, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/rainbow/article/view/44761>

Selain ditempel di luar ruangan, poster juga dapat dipublikasikan melalui media sosial seperti Twitter.¹⁵

Poster pada awalnya hanya digunakan sebagai media iklan. Namun pada perkembangan selanjutnya poster dapat difungsikan sebagai media kampanye, hingga sebagai media untuk mengucapkan selamat atau belasungkawa. Hal ini karena poster memiliki sifat yang efektif dan mampu menyebar dengan cepat di kalangan masyarakat.¹⁶

4. Desakralisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), desakralisasi memiliki pengertian yaitu penghilangan kesakralan, proses hilangnya sifat sakral (kesucian).¹⁷

Sifat sakral pasti ada di setiap ajaran agama yang ada di dunia, termasuk agama Islam yang menjadi salah satu agama dengan penganut terbanyak di dunia. Ajaran agama Islam berpedoman pada Alquran dan Hadits yang memiliki unsur kesakralan dan umatnya tidak diperbolehkan untuk mempermainkan ataupun melanggarnya. Maka dari itu, Islam merupakan agama dengan nilai kesakralan yang tinggi.

Pada dasarnya setiap ajaran agama apapun bersifat sakral karena merupakan ajaran yang berasal langsung dari Tuhan. Selain ajaran agama, terdapat juga tuntunan agama yang merupakan hasil dari pemikiran manusia dan hanya bersifat profan dan luhur namun tidak sampai bersifat sakral. Profan sendiri merupakan kebalikan dari sakral yang berarti suatu hal yang tidak dianggap sebagai hal yang suci atau dimuliakan, melainkan hanya hal yang bersifat biasa saja. Meskipun berbeda, kedua sifat tersebut memiliki peran penting, yaitu sebagai

¹⁵ Edem Adotey, "Where is My Name? – Contemporary Funeral Posters as an Arena of Contestation and (Re)negotiation of Chiefly Relations Among the Ewe of Ghana and Togo", *African Studies Association*, (2018): 4, diakses pada 20 September 2023, <https://www.cambridge.org/core>.

¹⁶ Cameron Malik, Eva Y., "Mukamu Mukaku dalam Duka, pun Bukan Duka ku: Performativity Muka dalam Poster Belasungkawa Para Politisi di Tragedi Stadion Kanjuruhan", *Jurnal Artchive*, 3.2, (2022): 76, diakses pada 06 Juni, 2023, <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/artchive/article/view/3192>

¹⁷ KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). diakses pada 19 November, 2022. <https://kbbi.web.id/desakralisasi>

pondasi untuk melihat keberagaman manusia, dari yang individu hingga kelompok.¹⁸

Menurut pemikiran dari Nurcholish Madjid atau yang dikenal dengan sebutan Cak Nur, makna desakralisasi, yaitu pencopotan sifat tabu dan sakral dari objek yang seharusnya tidak tabu dan sakral. Selain itu, Cak Nur juga menyatakan kepada para umat beragama, khususnya umat islam untuk tidak berusaha mensucikan atau mensakralkan sesuatu yang memang tidak suci atau sakral. Hal ini sesuai dengan pandangannya bahwa sakralisasi kepada sesuatu selain tuhan merupakan bentuk dari kemusyrikan dan melenceng dari ajaran tauhid.¹⁹

Hal ini sesuai dengan firman Allah, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَهُ لِمَنْ يَشَاءُ، وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَاهُ عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni apapun (dosa) selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan-Nya, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar. (Q.S. An-Nisa': 47).

Desakralisasi adalah upaya untuk menggugurkan kesucian agama, dan biasanya hal ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor tertentu. Salah satu contohnya adalah desakralisasi yang dilatarbelakangi oleh politik. Pada masa sekarang ini, para politikus saling berlomba-lomba dalam membagikan hal positif di media sosial. Hal positif tersebut terutama yang berhubungan dengan agama, khususnya Islam yang menjadi agama mayoritas di Indonesia. Namun terselip tujuan lain yaitu untuk menarik perhatian masyarakat saja, dengan kata lain hal positif yang berhubungan dengan agama hanya dijadikan sebagai ajang mengkampanyekan pihak atau partainya saja. desakralisasi sama bahayanya dengan sekelompok

¹⁸ Nasaruddin Umar, *“Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia”*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), 283.

¹⁹ Ahmad Gaus, *“Api Islam Nurcholish Madjid, Jalan Hidup Seorang Visioner”*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 92.

orang yang berupaya mensakralkan atau menghalalkan segala hal demi kepentingan tertentu.²⁰

Fenomena desakralisasi agama semakin banyak terjadi di Indonesia. Politik menjadi salah satu bidang yang sering melakukan desakralisasi agama. Politik dan agama memang memiliki hubungan yang sering mengalami benturan-benturan karena perbedaan nilai. Agama memiliki nilai-nilai kesakralan dan perintah langsung dari Tuhan yang maha Esa yang harus dipatuhi. Sedangkan politik mengandung nilai-nilai profan yang memberi kebebasan untuk mengekspresikan suatu pendapat.²¹

Permasalahan desakralisasi agama ini merupakan permasalahan yang berbahaya. Menurut Prof H. Nasaruddin Umar, desakralisasi agama sama bahaya dengan upaya melakukan sakralisasi nilai profan untuk kepentingan lain.²² Berbagai macam desakralisasi agama yang dilakukan oleh para politikus menyebabkan rasa hormat dari masyarakat semakin menurun. Para politikus juga mulai kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena banyak melakukan hal buruk sebelumnya. Salah satunya yaitu menggunakan desain poster ucapan belasungkawa atas tragedi Kanjuruhan yang kurang tepat dan terdapat tujuan lain.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu upaya peneliti untuk mencari referensi dan acuan sebagai bahan perbandingan sehingga dapat menemukan sebuah inspirasi untuk penelitian berikutnya. Hal ini untuk memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

Pertama. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Ungkapan Belasungkawa Melalui *Facebook* Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Di Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas” skripsi tersebut ditulis oleh Rosanna Nasution pada tahun

²⁰ Nasaruddin Umar, “*Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), 284.

²¹ Abdul Rahman, dkk., “Desakralisasi Partai Politik Islam pada Awal masa Reformasi Di Indonesia”, *Candrasangkala*, 8.1, (2022): 48, diakses pada 06 Juni, 2023, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/14354/9042>

²² Cahaya Ramadhan, “Jika Agama Mengalami Desakralisasi”, *Republika*, 29 April 2021, <https://www.republika.id/posts/16305/jika-agama-mengalami-desakralisasi>

2019. Fokus dari penelitian tersebut adalah mengenai pengaruh ungkapan belasungkawa yang dilakukan atau diucapkan melalui media sosial *facebook* terhadap interaksi sosial masyarakat yang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi sebab-akibat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang ungkapan belasungkawa di media sosial. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan fenomena belasungkawa antar masyarakat, sedangkan penelitian ini menggunakan ucapan belasungkawa dari para politikus terhadap sebuah tragedi.

Kedua. Skripsi yang berjudul “Desakralisasi Simbol Agama (Studi Tafsir Ibnu Katsir)” oleh Ernanda Lysia Widiarti pada tahun 2021. Fokus dari penelitian tersebut adalah pengamatan terhadap simbol-simbol dalam agama Islam yang nilai kesakralan atau kesuciannya semakin menurun bahkan hilang di kalangan masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan tafsir Ibnu Katsir sebagai tinjauan penelitiannya dan merupakan pengamatan kepustakaan atau *Library Research*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan pengamatan desakralisasi. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti, jika penelitian tersebut mengenai desakralisasi yang fokus pada seluruh simbol dalam agama islam, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada desakralisasi makna ucapan belasungkawa dalam agama Islam.

Ketiga. Skripsi yang berjudul “Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Tren Viral "Please, Do Your Magic" Pada Media Sosial Twitter (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie Angkatan 2016)” oleh Nadifa Sakinah pada tahun 2020. Fokus dari penelitian tersebut terdapat pada pemaknaan tren “Please, Do Your Magic” di kalangan netizen twitter. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Selain itu juga sama-sama meneliti konten yang sedang banyak dibicarakan di twitter. Sedangkan perbedaannya ada pada objek yang diteliti, objek penelitian tersebut ialah tren “Please, Do Your Magic”, sedangkan objek penelitian ini adalah poster belasungkawa politikus dalam tragedi Kanjuruhan.

Keempat. Jurnal ilmiah yang berjudul “Desakralisasi Figur Ustadz dalam Sinetron (Analisis Isi terhadap Figur Ustadz Kemed dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI)” oleh Annisa Tri Amanda pada tahun 2020. Fokus dari penelitian tersebut adalah tentang pengamatan terhadap figur ustadz dalam sinetron yang seharusnya menjadi teladan justru di dalam sinetron tersebut, figur ustad dibuat seperti guru palsu yang minim akan pengetahuan agama. Penelitian

tersebut menggunakan paradigma konstruktivisme dan teori konstruksi realitas sosial dengan model komunikasi Tubbs and Moss. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini adalah jenis pendekatan dan teknik pengumpulan datanya, selain itu juga sama-sama mengenai sebuah desakralisasi yang ada di media. Sedangkan perbedaannya adalah objeknya, meskipun sama-sama dari media namun medianya berbeda dan fokusnya juga berbeda. Dalam penelitian tersebut fokus pada sosok figur ustadz di sinetron yang diunggah di media televisi, sedangkan penelitian ini fokus terhadap poster partai yang diunggah di media sosial dalam mengucapkan belasungkawa dalam sebuah tragedi.

Kelima. Jurnal ilmiah yang berjudul "Desakralisasi Film Horor Indonesia dalam Kajian Reception Analysis" oleh Yohana Debby, Theresia Intan Putri Hartiana, dan Nanang Krisdinanto pada tahun 2020. Penelitian tersebut berfokus pada penerimaan penonton mengenai desakralisasi agama yang tergambarkan dalam film horor di Indonesia pasca Orde Baru. Desakralisasi agamanya berupa tokoh agama, ritual, serta simbol keagamaan. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis resepsi dengan teknik wawancara mendalam serta mengelompokkan hasil penerimaan informan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan teori analisis resepsi dengan teknik wawancara mendalam dan perbedaan dari pemaknaan informan saat melihat objek penelitian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah objek penelitiannya. Objek dari penelitian tersebut adalah beberapa film horor di Indonesia, sedangkan objek penelitian ini adalah beberapa poster desakralisasi makna ucapan belasungkawa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah model mengenai bagaimana teori saling berhubungan dengan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting. Kerangka berpikir dapat dikatakan sebagai pondasi atau dasar pemahaman dari seluruh penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti telah memberi gambaran bagaimana sebuah kerangka berpikir yang akan digunakan. Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir